

MORPHOPHONEMIC PROCESSES IN THE JAVANESE LANGUAGE OF BENGKALIS DISTRICT

PROSES MORFOFONEMIK PADA BAHASA JAWA KABUPATEN BENGKALIS

Rifa Aulia¹⁾, Imam Baehaqie²⁾, Rustono³⁾

¹⁾ Universitas Negeri Semarang, rifaaulia2002@gmail.com

²⁾ Universitas Negeri Semarang, imambaehaqie75@gmail.com

³⁾ Universitas Negeri Semarang, rustono@mail.unnes.ac.id

Article history: Received: 11 November 2023
Accepted: 19 Desember 2023

Revision: 20 November 2023
Available online: Desember 2023

ABSTRACT

This research discusses morphophonemic phenomena in the Javanese language in Bengkulu with a focus on sound changes that occur at the morpheme level. Morphophonemics, as a linguistic study that explores the relationship between morphemes (minimal meaning units) and phonemes (minimal sound units), is a theoretical basis for describing morphemic sound changes in Javanese. This study used a descriptive qualitative method. Research data was obtained from the results of Javanese speech by speakers. Research data was obtained from the results of data collection techniques using the listen, speak, note method. The data analysis technique is carried out through the following stages: 1) observing research data; 2) Transcription of research data; 3) Translating research data; 4) Classifying research data; 5) Analyzing changes in nasal meaning according to theory; 6) Draw conclusions from the research results. The research results show that the Javanese language on the island of Bengkulu experiences several morphophonemic phenomena, including changes in phonemes, addition of phonemes, and deletion of sounds at the morpheme level. If the prefix (N-) meets the phoneme /p/ it will change to /m/. Likewise with the prefixes (Sa-) and (Pa-), if they meet the initial phoneme of a vowel, the phoneme /a/ will disappear. Concrete examples are given to illustrate sound changes that occur in various morphemic contexts.

Keywords: morphophonemics, javanese, Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini mengulas fenomena morfofonemik bahasa Jawa di Bengkulu dengan fokus pada perubahan bunyi yang terjadi pada tataran morfem. Morfofonemik, sebagai bidang kebahasaan yang mendalami hubungan antara morfem (satuan makna minimal) dan fonem (satuan bunyi minimal), menjadi landasan teori untuk menjelaskan perubahan bunyi morfemik dalam bahasa Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari tuturan bahasa Jawa yang dilakukan penutur dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, cakap, dan catat. Analisis data dilakukan melalui tahapan: 1) mengamati data penelitian; 2) transkripsi data; 3) penerjemahan data; 4) klasifikasi data; 5) analisis perubahan makna nasal sesuai teori; 6) menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Jawa di kabupaten Bengkulu mengalami sejumlah fenomena morfofonemik, antara lain perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan bunyi pada tingkat morfem. Pada proses penambahan fonem morfem (N-) mengalami penambahan fonem /k/ pada kata dasar yang berakhiran vokal dan akhiran (-ake). Terdapat fonem awal /ng/n/m/ny. Pada perubahan fonem prefiks (N-) mengalami perubahan menjadi prefiks nge/m/n/ng/ny dan diikuti oleh segmen bunyi awalan /a/i/u/e/o. Penghilangan fonem terjadi pada fonem /a/ dan /e/. Hilangnya fonem /a/ terjadi pada penggabungan sufiks-an, prefiks sa- dan prefiks pa-, morfem dasar berakhir vokal. Contoh konkret diberikan untuk mengilustrasikan perubahan bunyi yang terjadi dalam berbagai konteks morfemik.

Kata kunci: morfofonemik, bahasa jawa, Bengkulu

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15293](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15293)

Citation: Aulia, R., Baehaqie, I., & Rustono. (2023). Proses Morfofonemik pada Bahasa Jawa Kabupaten Bengkulu. *Geram*, 11(2). 134-141

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari penggunaan Bahasa. Dalam kajian linguistik, bahasa diartikan sebagai suatu sistem simbol bunyi yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial (Chaer, A., & Agustina, 2014). Bahasa merupakan sebuah sistem yang terbentuk dari aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu yang mempelajari sistem bunyi, bentuk kata, dan struktur kalimat. Melalui bahasa, kita dapat mengkomunikasikan isi pikiran kita kepada lawan bicara (Lisa, 2020). Bahasa merupakan bagian penting dari kebudayaan manusia karena memungkinkan manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai lambang kebanggaan bangsa dan jati diri bangsa. Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, gagasan, pemikiran dan keinginan kepada orang lain dengan cara menyampaikan pendapat dan informasi. Bahasa bukan sesuatu yang hanya dapat digunakan dan dipahami oleh penutur saja, namun penutur dan mitra tutur saling memahami makna tutur/maksud dari apa yang penutur ungkapkan.

Bahasa merupakan suatu sistem yang mempunyai sifat sistematis dan sistemik. Sistematis artinya bahasa disusun berdasarkan pola-pola tertentu, dan tidak terjadi secara acak. Sedangkan sistemik berarti bahasa terbagi menjadi subsistem, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dua subsistem bahasa, yaitu morfologi dan fonologi yang dikenal dengan istilah morfofonemik. Menurut (Muslich, 2009) Morfofonemik adalah perubahan fonem yang disebabkan oleh proses pemberian imbuhan (afiks), dimana kata terbentuk dari satuan lain yang membentuk kata dasar. Morfofonemik terjadi karena adanya pertemuan antara morfem dengan morfem (Kridalaksana, 2007). Proses morfologi mengakibatkan adanya perubahan pada morfem, ketika morfem dengan morfem digabungkan, sehingga menimbulkan perubahan pada fonem. Menurut pendapat (Chaer, 2015) morfofonemik terjadi pada perubahan bunyi atau fonem akibat proses morfologi, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Menurut (Kridalaksana, 2007), proses morfofonemik terjadi apabila realisasi morfem dasar bertemu dengan realisasi imbuhan, baik berupa prefiks, sufiks, infiks, atau konfiks.

Penelitian ini lebih fokus pada perubahan fonem yang terjadi akibat proses afiksasi. Perubahan fonem-fonem tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa pola, seperti hilang, luluh, muncul, berubah, dan bergeser. Proses morfofonemik dapat dibedakan berdasarkan bentuk penambahan fonem, perubahan fonem, dan penghilangan fonem (Ramlan, 2012). Afiksasi mengacu pada proses pembentukan kata melalui penambahan morfem terikat (imbuhan) dan morfem bebas (kata). Dalam bahasa Jawa dikenal beberapa jenis afiksasi, antara lain: 1) Awalan, yaitu proses pembentukan kata dengan menambahkan morfem imbuhan di depan bentuk dasarnya, seperti ng-, n-, m-, ny-, nge-, tak-, dak-, kok-, tok-, di-, ka-, ke-, sa-, pa-, pi-, me-, dan N- (nasal). 2) Infiks, yaitu proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan morfem di tengah-tengah bentuk dasarnya, misalnya -um- dan -in-. 3) Sufiks, yaitu proses pembentukan kata dengan menggabungkan morfem imbuhan di belakang bentuk dasarnya, seperti -i-, -aken-, -na-, -en-, -a-, -an-, dan -e-. 4) Konfiks, yaitu proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasarnya, seperti di - i, di - aken, di - na, tak - i, tak - aken, tak - na, N - i, N - aken, N - na, ke - en, dan pa - an.

Dalam lingkup pendidikan, bahasa daerah mempunyai peranan yang cukup besar dalam melestarikan warisan budaya bangsa. Bahasa menjadi simbol budaya etnis berdasarkan keragaman dialek yang ada di masyarakat. Setiap dialek mempunyai ciri khas yang membedakan budaya suatu suku dengan suku lainnya (Triyanto, T., Fauziyah, F. A., & Hadi, 2019). Bahasa juga dianggap sebagai wadah dan cerminan kebudayaan masyarakat pemiliknya, sehingga memungkinkan kita memahami betapa tingginya tingkat kebudayaan suatu bangsa. Penelitian ini menganalisis bahasa Jawa di pulau Bengkalis. Kabupaten Bengkalis terdiri dari 11 kecamatan, 19 Kecamatan dan 136 Desa dengan beragam suku dan bahasa. Masyarakat Bengkalis menggunakan dua bahasa utama yaitu Melayu dan Jawa. Berada di tanah Melayu, bahasa Jawa juga menjadi bagian penting bagi masyarakat Bengkalis. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang berada di Indonesia, digunakan masyarakat sebagai alat komunikasi sehari-hari (Pratiwi, 2013). Begitupun bagi sebagian masyarakat yang tinggal di Pulau Bengkalis dan sekitarnya. Seiring dengan perubahan zaman, bahasa Jawa mengalami transformasi sehingga penggunaan bahasa Jawa bercampur dengan bahasa Melayu (campur kode). Meskipun demikian, di beberapa daerah, penggunaan bahasa Jawa klasik masih menjadi tradisi masyarakat setempat. Bahasa Jawa memiliki berbagai variasi gramatika bagi masing-masing daerah yang terbentuk melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan kombinasi. Fungsi bahasa daerah ini antara lain: 1) lambang kebanggaan daerah, 2) lambang identitas nasional, 3) alat pemersatu berbagai etnik sosial, budaya dan bahasa yang berbeda latar belakangnya, dan 4) alat perhubungan antar budaya

masyarakat dan daerah (Asrif, 2010).

Pada proses perubahan bunyi (fonem) menyebabkan adanya kesamaan dengan bunyi lain yang berada di dekatnya (Hadi, 2015). Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling memengaruhi atau dipengaruhi. Gejala seperti ini disebut asimilasi. Proses ini umumnya terjadi untuk mempermudah produksi bunyi bahasa karena terdapat kemiripan pada cara artikulasi fonemnya. Kata *mangan* 'makan' terdiri dari dua morfem, yaitu morfem (N-) dan (pangan). Fonem /N-/ pada morfem Nasal mengalami perubahan menjadi /m-/ karena bertemu dengan fonem /p/ pada morfem lainnya. Poses pembentukan polanya adalah (N-) + pangan = mangan (N- → m-). Proses penambahan fonem terjadi apabila sebuah kata terbentuk dari hasil penggabungan morfem yang menimbulkan munculnya fonem baru yang sebelumnya tidak terdapat pada morfem awal. Misalnya pada kata *ngepek* 'mengambil', *ngebel* 'mengklakson'. Kata *ngepek* berasal dari pembentukan kata (N-+pek) → ngepek (munculnya fonem /e/ di antara kedua morfem sebelumnya). Dan kata *ngerungokake* 'mendengarkan' berasal dari pembentukan kata (N-) + rungu + ake. Dalam hal ini muncul fonem /e/ pada kata *ngepek* dan /k/ pada kata *ngerungokake* itulah yang disebut sebagai proses adisi (penambahan fonem).

Sebuah fonem dapat mengalami penghilangan kata apabila bertemu dengan fonem lainnya. Berubahnya bunyi dari dua bunyi/fonem yang mirip menjadi bunyi yang berbeda (tidak sama). Proses ini dapat meminimalkan ambiguitas fonologis dan memperjelas artikulasi. Proses ini dikenal dengan istilah desimilasi. Misalnya pada kata tonton 'menonton' berasal dari bentukan (N-) + (tonton) → nonton, fonem /t/ pada kata (tonton) hilang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses morfofonemik yang terjadi pada penggunaan bahasa Jawa di Bengkalis. Penelitian mengenai morfofonemik dalam bahasa Jawa Bengkalis ini mempunyai relevansi dengan penelitian sebelumnya. Penelitian morfofonemik bahasa Jawa yang diadaptasi dari jurnal (Paryono, 2010), (Wijaya, 2020), (Erawati, 2012), (Rohmatin, 2016), (Muhidin, 2017), dan (Mulyana, 2011). Persamaan penelitian yang ini dengan penelitian sebelumnya adalah semua penelitian tersebut memiliki fokus pada kajian morfofonemik dalam bahasa Jawa, baik itu terkait dengan asimilasi fonemis, prefiks {N-}, afiksasi verba, sufiks, maupun morfologi bahasa Jawa. Terdapat perbedaan penelitian yang terletak pada variasi fonem yang berbeda-beda terkait dengan fokus penelitiannya. Penelitian ini lebih fokus pada proses morfofonemik seperti perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem terhadap penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat Bengkalis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan suatu pendekatan yang menyajikan data dalam bentuk kata-kata dan menjelaskannya dengan uraian yang rinci untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi (Mahsun, 2014; Nugrahani, 2014). Data penelitian diperoleh dari hasil tuturan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari oleh penutur, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, cakap, dan catat. Metode menyimak dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa Jawa yang diucapkan oleh penutur. Metode cakap yaitu melibatkan percakapan antara peneliti dan penutur sebagai narasumber atau informan dalam menemukan jawaban penelitian. Hasil data yang diperoleh kemudian dicatat oleh peneliti dan dianalisis melalui teori yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan melalui tahapan berikut: 1) Mengamati data penelitian; 2) Transkripsi data penelitian; 3) Menerjemahkan data penelitian; 4) Mengklasifikasi data penelitian; 5) Menganalisis perubahan makna nasal sesuai teori; 6) Menarik kesimpulan hasil penelitian (Wicaksono, N. H., Nurhayani, I., & Khasanah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang di analisis dari penutur bahasa Jawa Bengkalis di Desa Bantan Air maka dalam pembahasan ini diklasifikasi proses morfofonemik diurutkan sebagai berikut: (1) proses morfofonemik penambahan fonem; (2) proses morfofonemik jenis perubahan fonem; (3) proses morfofonemik jenis penghilangan fonem.

Penambahan Fonem

Penambahan fonem merupakan suatu proses yang terjadi apabila sebuah kata terbentuk dari hasil penggabungan morfem sehingga memunculkan morfem baru yang sebelumnya tidak terdapat pada morfem awal. Pada penambahan fonem prefiks /N/ nasal pada (-ake).

Berikut proses penambahan morfem

1. Morfem (N-) + kata dasar yang diakhiri dengan vocal menambah fonem baru /k/ dan apabila bertemu dengan akhiran (-ake). Dan fonem baru secara fonetik dibaca /?/

a). (ng-) + Bentuk Dasar + (-ake)

(ng-) + rasa + (-ake) = /ngerasakake/'merasakan' (ng-) + rungu + (-ake) = /ngerungokake/'merasakan' (ng-) + rusak + (-ake) = /ngerusakake/'merusakkan' (ng-) + leren + (-ake) = /ngelerenake/'menghentikan' (ng-) + balek + (-ake) = /ngembalekake/'mengembalikan'

b). (n) + Bentuk Dasar + (-ake)

(n-) + tuku + (-ake) = /nukokake/'membelikan' (n-) + turu + (-ake) = /nurokake/'menidurkan' (n-) + tegak + (-ake) = /negakake/'menegakkan' (n-) + temu + (-ake) = /nemukake/'menemukan' (n-) + terus + (-ake) = /nerusake/'meneruskan' (n-) + tutup + (-ake) = /nutopake/'menutupkan' (n-) + tiba + (-ake) = /nibakake/'menjatuhkan'

c). (m-) + Bentuk Dasar + (-ake)

(m-) + bulet + (-ake) = /mbuletake/'membulatkan' (m-) + lebu + (-ake) = /melebukake/'memasukkan' (m-) + boco + (-ake) = /mbocokake/'membacakan' (m-) + buka + (-ake) = /mbukakake/'membukakan' (m-) + bagi + (-ake) = /mbagekake/'membagikan' (m-) + paku + (-ake) = /makukake/'memakukan' (m-) + panen + (-ake) = /manenake/'memanenkan'

d). (ny-) + Bentuk Dasar + (-ake)

(ny-) + cuci + (-ake) = /nyucikake/'menyucikan' (ny-) + sampe + (-ake) = /nyampekake/'menyampaikan' (ny-) + susu + (-ake) = /nyusukake/'menyusukan' (ny-) + cuci + (-ake) = /nyucikake/'menyucikan' (ny-) + sisa + (-ake) = /nyisakake/'menyisakan' (ny-) + sejuk + (-ake) = /nyejukake/'mendinginkan' (ny-) + silih + (-ake) = /nyilehake/'meminjamkan'

2. Morfem (dak-/tak-, kok-/tok, di-/ka-) + kata dasar yang diakhiri dengan vocal dapat menambah fonem baru /k/ dan apabila bertemu dengan akhiran (-ake).

a). (dak-) atau (tak) + Bentuk Dasar + (-ake)

(tak-) + gawa + (-ake) = /takgawakake/'saya bawakkan' (tak-) + tuku + (-ake) = /taktukukake/'saya belikan' (tak-) + gaek + (-ake) = /takgaekake/'saya buatkan' (tak-) + tinggi + (-ake) = /taktinggikake/'saya tinggikan' (tak-) + kerja + (-ake) = /takkerjakake/'saya kerjakan' (tak-) + masak + (-ake) = /takmasakake/'saya masakkan' (tak-) + lirin + (-ake) = /taklirinake/'saya pelankan'

b). (kok-) atau (tok) + Bentuk Dasar + (-ake)

(kok-) + jeru + (-ake) = /kokjerukake/'kamu perdalam' (kok-) + sampai + (-ake) = /koksampekake/'kamu sampaikan' (kok-) + podo + (-ake) = /kokpodokake/'kamu samakan' (kok-) + tako + (-ake) = /koktakokake/'kamu tanyakan' (kok-) + pilih + (-ake) = /kokpilihake/'kamu pilihkan'

c). (di-) + Bentuk Dasar + (-ake)

(di-) + kek + (-ake) = /dikekake/'didahulukan' (di-) + pake + (-ake) = /dipakekake/'dipakaikan' (di-) + rapek + (-ake) = /dirapekake/'dirapikan' (di-) + jaluk + (-ake) = /dijalokake/'dimintakan' (di-) + isi + (-ake) = /diisikake/'diisikan'

(di-) + rasa + (-ake) = /dirasakake/'dirasakan'

d). (ka-) + Bentuk Dasar + (-ake)

(ka-) + laku + (-ake) = /kalakukake/'kamu jalankan' (ka-) + jaga + (-ake) = /kajagakake/'kamu jagakan' (ka-) + gawe + (-ake) = /kagawekake/'kamu buatkan' (ka-) + masuk + (-ake) = /kamasukake/'kamu masukkan'

3. Morfem (N-) + kata dasar yang diakhiri dengan konsonan dapat menambah fonem baru /e/ yang berada di antara kedua morfem sebelumnya, dan apabila bertemu dengan akhiran (-ake).

(ng-) + Bentuk Dasar + (-ake)

(ng-) + mbos + (-ake) = /ngembosake/'meniupkan' (ng-) + ados + (-ake) = /ngadosake/'memandikan' (ng-) + keras + (-ake) = /ngerasake/'mengeraskan' (ng-) + bedo + (-ake) = /ngebedokake/'membedakan'

(ng-) + balek + (-ake) = /ngembalekake/'mengembalikan' (ng-) + bahasa + (-ake) = /ngembahasake/'membahasakan'

Penambahan fonem /k/ dalam bahasa Jawa ketika diakhiri dengan vokal dan bertemu dengan akhiran (-ake) dalam bahasa Jawa disebut bentuk penyesuaian fonem untuk memudahkan pengucapan bunyi bahasa. Kata dasar yang ditambahkan dengan akhiran (-ake) digunakan untuk memberikan makna keberlanjutan atau perluasan dari kata dasar. Proses ini terjadi ketika kata dasar diakhiri oleh vokal dan bertemu dengan (-ake). Fonem /k/ ditambahkan untuk menyambung vokal kata dasar dan awalan (-ake) dan kemudian diikuti dengan awalan fonem ng-, n-, m-, atau ny-. Fonem ini digunakan untuk menunjukkan kata benda, kata kerja, kata sifat, begitu juga pada berbagai konteks dan pembentukan kata. Hasilnya akan menimbulkan kata baru yang melibatkan penambahan fonem /k/ pada akhiran kata dasar, contohnya: /ng-/ + rasa + /-ake/ = /ngerasakake/ 'merasakan', /n-/ + tiba + /-ake/ = /nibakake/ 'menjatuhkan', /m-/ + bagi + /-ake/ = /mbagekake/ 'membagikan', /ny-/ + cuci + /-ake/ = /nyucikake/ 'menyucikan'.

Sama halnya dengan penambahan fonem baru /k/ terjadi ketika kata dasar diakhiri dengan vokal dan bertemu dengan akhiran (-ake) yang diawali dengan fonem (dak-/tak-, kok-/tok, di-/ka-). Proses ini mengakibatkan perubahan bentuk kata. Pada dasarnya fonem ini bertujuan untuk menunjukkan kata sifat (perbuatan), proses, dan tempat. Cenderung menambahkan fonem /k/ ketika diakhiri dengan vokal dan bertemu dengan akhiran (-ake). Sebagai contoh, kata /kok-/ + podo + /-ake/ akan menjadi kokpodokake yang artinya 'kamu samakan'. Hal ini dapat menambahkan dimensi khusus pada pembentukan kata. Penambahan /k/ memungkinkan untuk meningkatkan kelancaran dalam pengucapan sehingga memudahkan penutur bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Dalam bahasa Jawa, struktur kata dan pola fonotaktiknya dapat mempengaruhi perubahan fonem. Pemahaman terhadap konsep ini dalam memahami struktur dan karakter bahasa Jawa secara keseluruhan. Dengan adanya penambahan fonem /k/ pada kata-kata dalam bahasa Jawa Bengkulu, tercipta suatu keunikan linguistik yang menarik dan mencerminkan adaptasi fonem dalam evolusi bahasa.

Penambahan fonem baru /e/ dalam bahasa Jawa dapat mempengaruhi struktur kata dan maknanya. Akhiran (-ake) dalam bahasa Jawa juga akan berinteraksi dengan fonem /e/ yang ditambahkan. Apabila fonem /e/ ditambahkan di antara kedua morfem sebelumnya dan bertemu dengan akhiran (-ake) dalam bahasa Jawa, hal ini dapat menghasilkan perubahan morfologis yang kompleks, tergantung pada kata dan konteks kalimatnya. Contohnya pada kata ngadosake 'memandikan' berasal dari /ng-/ + ados + /-ake/, ngerasakake/ 'merasakan', ngembalekake/ 'mengembalikan', /ngembahasakake/ 'membahasakan'.

Dalam konteks ini, prinsip-prinsip morfologi dan fonologi bahasa Jawa akan berperan dalam membentuk kata yang sesuai dengan aturan tata bahasa yang berlaku. Bahasa Jawa memiliki aturan morfologis dan fonologis yang khas, dan penambahan fonem /e/ serta pertemuannya dengan akhiran (-ake) akan disesuaikan dengan aturan-aturan tersebut. Perubahan fonem ini bervariasi antara penggunaan bahasa Jawa di pulau Bengkulu dengan pulau Jawa. Perubahan fonem dalam bahasa Jawa juga dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Beberapa varietas bahasa Jawa mungkin lebih cenderung menggunakan penambahan fonem ini, sementara yang lain tidak.

Perubahan Fonem

Perubahan fonem dikatakan sebagai transformasi fonem menjadi fonem lainnya yang disesuaikan dengan fonem pada awal katanya (Arifin, Z., 2017). Proses perubahan fonem dapat terjadi secara sistematis dan berlangsung secara otomatis/manual. Perubahan fonem mencakup berbagai perubahan dalam sistem fonem suatu bahasa, termasuk penambahan dan penghilangan fonem. Proses perubahan fonem sebagai akibat proses morfologis dapat diperinci sebagai berikut:

1. Perubahan Prefiks nasal (N)

Prefiks nasal (N) baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya bersama sufiks, jika bergabung dengan bentuk dasar akan mengalami perubahan bunyi. Prefiks (N-) akan mengalami perubahan menjadi prefiks (nge-, m-, n-, ng-, ny) dan diikuti oleh segmen bunyi awal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/.

a). (N-) berubah menjadi (nge-) apabila bertemu dengan kata dasar yang bersuku kata Satu:

- /N- + dol = /ngedol/ 'menjual'
- /N- + bon = /ngebon/ 'berkebon'
- /N- + pek = /ngepek/ 'mengambil'
- /N- + cas = /ngecas/ 'mengecas'
- /N- + cet = /ngecet/ 'mengecat'
- /N- + bel = /ngebel/ 'mengklakson'

Proses perubahan prefiks (N-) menjadi (nge-) terjadi saat bertemu dengan kata dasar bersuku kata satu. Dalam proses afiksasi, prefiks (N-) dapat mengalami perubahan bentuk menjadi (nge-) apabila kata dasar yang mengikutinya diawali dengan konsonan. Contohnya, prefiks (N-) berubah menjadi (nge-) saat bertemu dengan kata dasar bersuku kata satu seperti *ngecet* 'mengecat' = /N- + cet, *ngebel* 'mengklakson' = /N- + bel diikuti dengan segmen bunyi awal /e/ ketika bertemu dengan prefiks /N/. Proses ini merupakan bagian dari morfologi yang mempelajari proses pembentukan kata. Dalam proses morfologi, terjadi perubahan bentuk prefiks (N-) menjadi (nge-) apabila bertemu dengan kata dasar bersuku kata satu.

b). (N-) berubah menjadi (m-) apabila bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /p,w,b,m/

- /N- + baturi/ = /mbaturi/ 'menemani'
- /N- + pangan/ = /mangan/ 'sedang makan'
- /N- + parani/ = /marani/ 'menjemput'
- /N- + pilih/ = /mileh/ 'memilih'

Prefiks (N-) berubah menjadi prefiks (m-) jika diawali dengan konsonan /p,w,b,m/. Keempat konsonan ini melebur karena adanya penambahan prefiks. Dapat dilihat pada kata *pilih* 'pilih' ditambahkan dengan prefiks (N-) akan menjadi *mileh* 'memilih' kata ini mengalami pelepasan dan diikuti segmen bunyi awal /i/. Kata *pilih* termasuk kata sifat, setelah ditambahkan prefiks (N-) *mileh* menjadi kata kerja. Makna yang dihasilkan dalam pelekatan prefiks N- adalah melakukan pekerjaan sesuai dengan bentuk dasar.

c). (N-) berubah menjadi (n-) bila bertemu dengan fonem /t,d/th,dh/

- /N- + tusok/ = /nusok/ 'tertusuk'
- /N- + delok/ = /ndelok/ 'melihat'
- /N- + tarek/ = /narek/ 'menarik'
- /N- + dudok/ = /ndudok/ 'duduk'
- /N- + thuthuk/ = /nuthuk/ 'memukul'
- /N- + tumbok/ = /numbok/ 'menumbuk (lesung)'
- /N- + demek/ = /ndemek/ 'memegang sesuatu'
- /N- + tabur/ = /nabur/ 'menyebarkan/menghamburkan sesuatu'

Dalam bahasa Jawa, prefiks (N-) pada kata dasar yang bertemu dengan fonem /t, d, th, dh/ berubah menjadi (n-). Fonem /d/ berada pada awal morfem dasar yang berubah bentuk menjadi fonem /n/ sebagai akibat dari pertemuan dengan prefiks /N/. Pada data *delok* 'lihat' ketika bertemu prefiks /N/ menjadi *ndelok* 'melihat' diikuti segmen bunyi awal /e/. Data pada morfem dasar *tusok* 'tusuk' ketika bertemu dengan prefiks /N/ menjadi *nusok* 'tertusuk sesuatu', fonem /t/ berada pada awal morfem dasar dan berubah menjadi fonem /n/ sebagai akibat dari pertemuan dua morfem dan perubahan dari prefiks /N/ menjadi prefiks /n/.

d). (N-) berubah menjadi (ng-) apabila bertemu dengan fonem /k,g,r,l,w/

- /N- + koca/ = /ngoco/ 'bercermin'
- /N- + kemes/ = /ngemes/ 'merapikan'
- /N- + korek/ = /ngorek/ 'meraut'
- /N- + ruwet/ = /ngruwet/ 'meruwat'

Pada data di atas, perubahan fonem terjadi karena adanya prefiks /N/ berubah menjadi /ng/ pada fonem awal /k,g,r,l,w/. Data pada kata dasar *koca* 'kaca' fonem awalnya /k/ dan ketika bertemu dengan prefiks /N/ menjadi *ngoco* 'bercermin', mengalami perubahan bentuk ketika ditambahkan fonem /ng/. Fonem /r/ yang berada di awal morfem dasar berubah menjadi fonem /ng/ pada kata *ruwet* 'rawut' diikuti oleh segmen bunyi awal /u/ menjadi *ngruwet* 'meruwat' sebagai akibat dari pertemuan dua morfem.

e). (N-) berubah menjadi (ny-) apabila bertemu dengan fonem /s,c,j,ny/

- /N- + colong/ = /nyolong/ 'mencuri'
- /N- + cekel/ = /nyekel/ 'memegang'
- /N- + celok/ = /nyelok/ 'memanggilkan'
- /N- + sapu/ = /nyapu/ 'menyapu'
- /N- + sileh/ = /nyileh/ 'meminjam'

/N- + suwun/ = /nyuwun/ ‘meminta’

Perubahan fonem /c/ menjadi fonem /ny/ dikarenakan jika morfem dasar fonem awalnya /c/ bertemu dengan prefiks /N/. Pada kata dasar *colong* ‘curi’ yang fonem awalnya /c/ kemudian diikuti oleh segmen bunyi awal /o/, ketika bertemu dengan prefiks /N/ menjadi *nyolong* ‘mencuri’. Fonem /s/ yang berada pada awal morfem dasar berubah menjadi fonem /ny/ pada kata *sapu* ‘sapu’ diikuti dengan segmen bunyi awal /a/ menjadi *nyapu* ‘menyapu’ sebagai akibat dari pertemuan dua morfem. Perubahan ini merupakan salah satu bentuk morfofonemik yang memudahkan pengucapan dan menghasilkan struktur kata yang lebih baik. Tujuannya adalah untuk menciptakan kelancaran dalam pengucapan dan menghindari hambatan fonetik antara prefiks dan kata dasar. Fenomena ini menciptakan variasi dalam pembentukan kata dan memberikan kekayaan ekspresifitas pada bahasa Jawa. Perubahan fonem initerjadi secara umum dalam percakapan sehari-hari antara penutur bahasa Jawa Bengkalis.

Penghilangan Fonem

Penghilangan fonem terjadi ketika suatu fonem dihilangkan dari sistem fonem/bunyi suatu bahasa. Proses penghilangan fonem merupakan bagian dari perubahan fonem dalam bahasa tersebut. Contoh dari proses hilangnya fonem dapat ditemukan pada perubahan bunyi bahasa Jawa sebagai berikut.

a) Hilangnya Fonem /a/

Proses hilangnya fonem /a/ sering terjadi pada penggabungan sufiks -an, prefiks sa- dan prefiks pa-. Hilangnya fonem /a/ pada -an terjadi jika -an bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal. Hilangnya fonem /a/ pada prefix sa- dan pa- terjadi jika sa-/pa- bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal.

(pa-) + omah + an = /pomahan/ ‘perumahan’ (sa-) + atus = /’satus’

Dari hasil data di atas, terjadi penghilangan fonem /a/ dari prefiks /pa/ bergabung dengan sufiks /an/ pada akhiran vokal. Pada morfem dasar *omah* ‘rumah’ ketika bertemu dengan prefiks /pa/ dan sufiks /an/ menjadi *pomahan* ‘perumahan’, fonem /a/ yang berada pada konfiks /pa/ menjadi hilang. Data pada morfem dasar *atus* ‘seratus’ terjadi penghilangan fonem ketika bertemu dengan prefiks /sa/ menjadi *satus* ‘seratus’. Dalam kondisi ini fonem /a/ yang terdapat pada prefiks /sa/ mengalami penghilangan.

b). Hilangnya Fonem /e/

Proses hilangnya fonem /e/ sering terdapat pada bentuk dasar yang berawalan/akhiran /e/ bertemu dengan sufiks /N/, prefiks /ke/, dan sufiks /an/ dan mendapat perulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks.

/N- + edol/ = /dol/ ‘jual’

/N- + emas/ = /mas/ ‘perhiasan’

/N- + emoh/ = /moh/ ‘tidak mau’

/ke-/ + omben = /komben/ ‘terminum’

/ke-/ + obong = /kobong/ ‘terbakar’

/ke-/ + undangan = /kondangan/ ‘

/ke-/ + ilang + an = /kilangan/ ‘kehilangan’

/ke-/ + eling + an = /kelingan/ ‘teringat’

/ke-/ + udan + an = /kudanan/ ‘kehujan’an

Proses penghilangan fonem dapat dilihat dari awal morfem dasar pada kata *edol* ‘jual’ dengan fonem awal /e/ bertemu dengan prefiks /N/ menjadi *dol* ‘dijual’, kata mengalami penghilangan fonem /e/. Pada morfem dasar *ilang* ‘hilang’ ketika bertemu dengan prefiks /ke/ dan sufiks /an/ menjadi *kilangan* ‘kehilangan’, fonem /e/ mengalami penghilangan ketika bertemu dengan prefiks /ke/. Morfem dasar pada kata *omben* ‘minum’ ketika bertemu dengan prefiks /ke/ menjadi *komben* ‘terminum’ fonem /e/ pada prefiks /ke/ mengalami penghilangan kata.

SIMPULAN

Proses morfofonemik bahasa Jawa di kabupaten Bengkalis terjadi pada afiksasi yang menimbulkan peristiwa fonemis berupa perubahan fonem, pemunculan fonem, penghilangan fonem. Pada proses penambahan fonem morfem (N-) mengalami penambahan fonem /k/ pada kata dasar yang berakhiran vokal dan akhiran (-ake). Terdapat fonem awal /ng/n/m/ny. Morfem (dak/tak, kok/tok, di/ka) terdapat penambahan fonem /k/ pada kata dasar yang berakhiran vokal dan akhiran (-ake). Pada analisis bahasa Jawa terdapat fonem /tak/kok/di/ka. Morfem (N-) terdapat penambahan fonem /e/ pada

kedua morfem sebelumnya dan bertemu akhiran (-ake). Pada perubahan fonem prefiks (N-) mengalami perubahan menjadi prefiks nge/m/n/ng/ny dan diikuti oleh segmen bunyi awalan /a/i/u/e/o. Penghilangan fonem terjadi pada fonem /a/ dan /e/. Hilangnya fonem /a/ terjadi pada penggabungan sufiks-an, prefiks sa- dan prefiks pa-, morfem dasar berakhir vocal. Proses hilangnya fonem /e/ jika bentuk dasar berawalan/akhiran /e/ bertemu dengan sufiks /N/, prefiks /ke/, dan sufiks /an/. Implikasi dari penelitian ini mencakup pemahaman yang lebih baik terhadap kompleksitas fonologis Bahasa Jawa dan dampaknya terhadap pemahaman makna dan struktur kata. Penelitian ini memberikan peluang untuk penelitian lanjutan dalam bidang morfofonemik, khususnya dalam konteks bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Dengan mendalami pemahaman terhadap perubahan fonem pada tingkat morfem, kita dapat lebih menghargai kekayaan linguistik dan keberagaman budaya dalam Bahasa Jawa serta mendorong pelestarian dan pengembangan bahasa daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & J. (2017). *Morfologi*. Jakarta: Grasindo.
- Asrif, N. F. N. (2010). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah Dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia. *Mabasan*, 4(1), 11–23.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erawati, N. K. R. (2012). *Asimilasi Fonemis Bahasa Jawa Kuna Salah Satu Tipe Morfofonemik*. Udayana University.
- Hadi, S. (2015). *Kata -Kata Arab dalam Bahasa Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana. (2007). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lisa, B. I. F. (2020). Proses Morfofonemik Sapaan Dalam Bahasa Melayudialek Belide Desa Jambu Kecamatan Gelumbang. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(2).
- Mahsun, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhidin, R. (2017). Prefiks {N-} dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas. *Sirok Bastra*, 5(1), 39–48.
- Mulyana. (2011). *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)*. Kanwa Publisher.
- Muslich, M. (2009). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. In *Cakra Books*.
- Paryono, Y. (2010). Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Banyumas. *Widyariset*, 13(1), 173–181.
- Pratiwi, H. (2013). *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Jawa Melalui Metode Tembang Dolanan Kelas B Di Tk Salamah Desa Majasanga Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*.
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Karyono.
- Rohmatin, R. (2016). *Afiksasi Verba Bahasa Jawa Mojokerto*. Universitas Mataram.
- Triyanto, T., Fauziyah, F. A., & Hadi, M. T. (2019). Bahasa sebagai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 1(1).
- Wicaksono, N. H., Nurhayani, I., & Khasanah, I. (2022). Makna Derivasional dan Infleksional Verba Nasal Bahasa Jawa Dialek Arek. *Sebasa*, 5(2), 212–223.
- Wijaya, F. P. R. (2020). *Morfofonemik Kata Benda dan Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Surabaya Dalam Acara Pojok Kampung JTV*. Universitas Airlangga.